

DARI
POTENSI LOKAL
MENUJU
INDONESIA
YANG LEBIH
SEJAHTERA

MASYARAKAT
KREATIF
EKONOMI TANGGUH
LINGKUNGAN LESTARI
INDONESIA MAJU

Ekonomi Lokal yang Tangguh untuk Masyarakat yang Lebih Sejahtera

*Bersama Membangun Ekonomi Lokal,
Menuju Indonesia yang Berkelanjutan dan Inklusif*

*Lokal
Berkembang
Indonesia
Maju*

DESA KUAT
UMKM BERDAYA
PANGAN TERJAGA
MASYARAKAT SEJAHTERA

UMKM
Kuat
Indonesia
Hebat

Produk
Lokal
Masa Depan
Global

KOLABORASI
UNTUK
MASYARAKAT
YANG LEBIH
SEJAHTERA

PERTANIAN
BERKELANJUTAN

UMKM
BERKEMBANG

MASYARAKAT
INKLUSIF

INDUSTRI
PRODUKTIF

EKONOMI
DIGITAL

LOGISTIK
TERHUBUNG

PERTUMBUHAN
BERKELANJUTAN

Oleh: Prof Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf
IPB-University, Bogor, 2026

Ketangguhan ekonomi lokal adalah fondasi kesejahteraan masyarakat.

Ekonomi Lokal yang Tangguh untuk Masyarakat yang Lebih Sejahtera

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

IPB University

www.rudyc.com/cv.pdf

Bogor, 2026

[RudyCT Academic Series](#)

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana ekonomi lokal dapat dibangun bukan sekadar agar tumbuh, tetapi agar mampu menyerap guncangan, beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan iklim, menciptakan pekerjaan bermutu, memperluas basis usaha lokal, serta menjaga agar nilai tambah beredar lebih lama di dalam wilayah. Ketangguhan ekonomi lokal dipahami sebagai kapasitas sistem ekonomi suatu daerah untuk mengantisipasi risiko, mempertahankan fungsi-fungsi penting ketika terjadi krisis, melakukan penyesuaian struktural, dan menciptakan lintasan pertumbuhan baru yang lebih inklusif. Dalam konteks Indonesia, isu ini berkaitan langsung dengan struktur UMKM dan industri mikro-kecil, ketimpangan antardaerah, kualitas pekerjaan, produktivitas, konektivitas, ketahanan pangan dan energi, transformasi digital, kemampuan pemerintah daerah, kualitas lembaga lokal, modal sosial, serta hubungan desa-kota. Artikel mengintegrasikan perspektif regional resilience, evolutionary economic geography, entrepreneurial ecosystem, community wealth building, ekonomi kelembagaan, pembangunan berbasis tempat, dan pembangunan berkelanjutan. Argumen utamanya adalah bahwa kesejahteraan lokal tidak cukup dibangun melalui kenaikan PDRB. Daerah perlu memperbesar produktivitas dan diversifikasi, memperkuat keterkaitan antarusaha, meningkatkan keterampilan penduduk, memperluas kepemilikan lokal, membangun pembiayaan yang sesuai, mengembangkan infrastruktur fisik dan digital, serta memastikan tata kelola yang partisipatif dan akuntabel. Artikel juga mengusulkan kerangka Local Economic Resilience and Shared Prosperity (LER-SP) yang menempatkan kemampuan bertahan, beradaptasi, bertransformasi, dan mendistribusikan manfaat sebagai empat dimensi utama pembangunan ekonomi lokal. Sejumlah kasus Indonesia digunakan untuk menunjukkan bahwa digitalisasi, pariwisata desa, transformasi kawasan berbasis sumber daya, pasar rakyat, koperasi, BUMDes, pengadaan lokal, dan ekonomi hijau hanya akan menghasilkan ketangguhan apabila terhubung dengan peningkatan kapasitas manusia dan kelembagaan. Pada bagian akhir dirumuskan agenda kebijakan 2026–2045 bagi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, dan lembaga keuangan.

Kata Kunci

ekonomi lokal; ketangguhan ekonomi; kesejahteraan; UMKM; produktivitas; pembangunan wilayah; community wealth building; digitalisasi; modal sosial; ekonomi hijau; desentralisasi; Indonesia

Pengantar

Ekonomi lokal adalah ruang tempat kehidupan ekonomi benar-benar dirasakan: tempat orang bekerja, membuka usaha, membeli kebutuhan, mengirim anak ke sekolah, membayar transportasi, mengelola sawah dan kebun, membangun jaringan usaha, serta menanggung biaya ketika krisis datang. Karena itu, pembicaraan mengenai pertumbuhan nasional memperoleh makna sosialnya ketika diterjemahkan ke dalam kondisi kabupaten, kota, kecamatan, desa, pasar, sentra produksi, dan rumah tangga. Pertanyaan sentral artikel ini sederhana tetapi mendasar: bagaimana membuat ekonomi lokal cukup produktif untuk menciptakan kemakmuran, cukup beragam untuk tidak rapuh, cukup terhubung untuk memanfaatkan pasar yang lebih luas, dan cukup inklusif agar manfaat pertumbuhan tidak berhenti pada sekelompok kecil pelaku?

Catatan Data dan Konteks 2026

Analisis ini menggunakan konteks statistik dan kebijakan yang tersedia hingga 2026. BPS menerbitkan seri PDRB kabupaten/kota 2021–2025 pada Juni 2026 sebagai basis penting untuk membaca variasi pertumbuhan dan struktur ekonomi wilayah. Publikasi BPS tentang Industri Mikro dan Kecil 2025 kembali menegaskan peran strategis IMK dalam penciptaan kerja dan struktur industri, sementara Sakernas Februari 2026 menyediakan gambaran mutakhir mengenai tenaga kerja. World Bank pada Juni 2026 menilai pertumbuhan Indonesia tetap relatif tangguh, tetapi menekankan pentingnya reformasi produktivitas untuk penciptaan pekerjaan dan kesinambungan momentum. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa tantangan Indonesia bukan semata menjaga pertumbuhan agregat, melainkan menerjemahkannya menjadi produktivitas, kesempatan kerja, dan kemampuan adaptasi di tingkat lokal.

1. Mengapa Ekonomi Lokal Menjadi Agenda Strategis

Bagian ini menempatkan mengapa ekonomi lokal menjadi agenda strategis sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena pertumbuhan nasional dan pengalaman kesejahteraan di tingkat rumah tangga tidak selalu bergerak searah. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, ketahanan daerah terhadap krisis bergantung pada struktur produksi, kualitas pekerjaan, dan jejaring ekonomi lokal. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa ketimpangan spasial membuat kebijakan seragam menghasilkan dampak yang berbeda antarwilayah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa ekonomi lokal mempertemukan perusahaan, pekerja, pemerintah daerah, komunitas, pasar, dan sumber daya alam dalam satu sistem. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, agenda kesejahteraan perlu mengubah fokus dari sekadar output menuju kemampuan lokal menghasilkan nilai tambah yang bertahan. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan

tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, ketangguhan ekonomi harus dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan sekaligus menciptakan lintasan baru setelah guncangan. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

2. Memahami Ketangguhan Ekonomi Lokal

Bagian ini menempatkan memahami ketangguhan ekonomi lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika resilience mencakup resistance, recovery, reorientation, dan renewal, bukan hanya kembali ke keadaan sebelum krisis. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, daerah yang terlalu tergantung pada satu sektor dapat tumbuh cepat tetapi sekaligus memiliki kerentanan yang tinggi. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab diversifikasi yang cerdas berbeda dari penyebaran investasi tanpa arah karena perlu kedekatan kompetensi dan keterkaitan usaha. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa ketangguhan memiliki dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, ekologis, dan teknologi yang saling bergantung. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika kapasitas adaptif tumbuh dari kemampuan belajar, bereksperimen, mengakses informasi, dan mengalihkan sumber daya. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau

besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarnya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena ketangguhan yang baik tidak mempertahankan struktur yang tidak produktif, tetapi melindungi manusia selama proses transformasi. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

3. Landasan Teoretis: Regional Resilience dan Evolutionary Economic Geography

Bagian ini menempatkan landasan teoretis: regional resilience dan evolutionary economic geography sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena perspektif evolusioner memandang wilayah sebagai hasil akumulasi sejarah, keterampilan, institusi, dan jalur teknologi. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha,

pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, path dependence dapat menjadi sumber keunggulan namun juga menjebak daerah pada spesialisasi yang menurun. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa related variety memungkinkan inovasi tumbuh dari kombinasi kompetensi yang berdekatan dan lebih realistis bagi daerah. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa adaptive capacity ditentukan oleh kemampuan aktor menggabungkan aset lama dengan peluang baru. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, resiliensi perlu dianalisis pada tingkat perusahaan, klaster, tenaga kerja, dan institusi secara bersamaan. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena

memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, kebijakan transformasi harus sensitif terhadap struktur ekonomi yang diwariskan dan ruang pembelajaran yang tersedia. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

4. Pembangunan Berbasis Tempat dan Keunggulan Lokal

Bagian ini menempatkan pembangunan berbasis tempat dan keunggulan lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika place-based development berangkat dari karakter aset, hambatan, institusi, dan identitas yang berbeda di setiap daerah. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat

kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, keunggulan lokal tidak identik dengan komoditas alam karena dapat berupa pengetahuan, budaya, jaringan, lokasi, atau reputasi. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab strategi yang meniru daerah lain tanpa diagnosis sering menghasilkan proyek yang tidak memiliki pemilik sosial. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa pemetaan aset perlu memasukkan sumber daya yang tidak tampak seperti kepercayaan, jaringan diaspora, dan pengetahuan tacit. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika keunggulan kompetitif lokal dibangun melalui kombinasi spesialisasi, keterhubungan pasar, dan kapasitas inovasi. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak

cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarnya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena intervensi pemerintah efektif ketika membantu aktor lokal menemukan peluang, bukan menggantikan seluruh proses kewirausahaan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

5. Struktur Ekonomi Indonesia dan Ketimpangan Antarwilayah

Bagian ini menempatkan struktur ekonomi Indonesia dan ketimpangan antarwilayah sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena perbedaan PDRB per kapita, produktivitas, industrialisasi, dan kualitas pekerjaan menunjukkan pembangunan wilayah yang tidak seragam. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha,

pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, aglomerasi memberi manfaat produktivitas tetapi dapat memperlebar kesenjangan apabila konektivitas ke daerah sekitar lemah. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa wilayah kaya sumber daya dapat memiliki PDRB tinggi tanpa pembentukan basis usaha lokal yang kuat. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa daerah perdesaan menghadapi kombinasi keterbatasan pasar, logistik, modal, dan layanan yang meningkatkan biaya transaksi. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, kota menengah dapat menjadi simpul penting yang menghubungkan produksi desa dengan pasar nasional. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, konvergensi wilayah membutuhkan produktivitas dan institusi, bukan hanya transfer fiskal. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

6. UMKM dan Industri Mikro-Kecil sebagai Tulang Punggung Lokal

Bagian ini menempatkan umkm dan industri mikro-kecil sebagai tulang punggung lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika UMKM menyerap tenaga kerja dan menjaga sirkulasi pendapatan, tetapi sebagian besar masih beroperasi pada skala produktivitas rendah. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk,

interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, ketangguhan UMKM ditentukan oleh arus kas, diversifikasi pelanggan, akses pembiayaan, kemampuan digital, dan jaringan pemasok. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab formalitas perlu dipandang sebagai jalan memperoleh layanan dan pasar, bukan semata kewajiban administratif. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa program bantuan yang terfragmentasi sering gagal menghasilkan kenaikan kelas karena tidak terhubung dengan strategi pasar. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika kemitraan dengan usaha besar harus membangun transfer kemampuan, standar mutu, dan kepastian pembelian. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena ekosistem kewirausahaan lokal menjadi lebih penting daripada pelatihan satu kali yang tidak diikuti pendampingan. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

7. Produktivitas sebagai Dasar Kesejahteraan yang Berkelanjutan

Bagian ini menempatkan produktivitas sebagai dasar kesejahteraan yang berkelanjutan sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena kenaikan pendapatan jangka panjang membutuhkan peningkatan output per pekerja, kualitas produk, dan efisiensi penggunaan modal. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau

koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, produktivitas tidak hanya berasal dari teknologi tetapi juga manajemen, organisasi kerja, standar mutu, dan akses informasi. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa usaha kecil menghadapi productivity gap karena keterbatasan skala, peralatan, desain proses, dan kemampuan manajerial. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa pelatihan produktivitas perlu terkait dengan masalah nyata di rantai produksi, toko, kebun, atau layanan. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, difusi teknologi sering lebih penting daripada penemuan teknologi baru bagi mayoritas ekonomi lokal. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, indikator produktivitas perlu dibaca bersama upah, jam kerja, keamanan kerja, dan pembagian nilai tambah. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

8. Pekerjaan Bermutu, Upah, dan Daya Beli Lokal

Bagian ini menempatkan pekerjaan bermutu, upah, dan daya beli lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika ekonomi lokal yang tumbuh tanpa pekerjaan bermutu dapat meningkatkan output tanpa memperkuat kesejahteraan. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses

pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, upah yang sangat rendah melemahkan permintaan lokal dan menghambat investasi rumah tangga pada kesehatan serta pendidikan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab usaha membutuhkan fleksibilitas namun pekerja membutuhkan kepastian minimum agar produktivitas dan kepercayaan dapat tumbuh. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa informalitas bukan kategori tunggal karena mencakup wirausaha dinamis hingga pekerjaan bertahan hidup yang rentan. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil

keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika transisi menuju pekerjaan formal perlu disertai simplifikasi regulasi, insentif, dan perluasan perlindungan sosial. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena kualitas kerja menjadi mekanisme utama yang menghubungkan pertumbuhan lokal dengan kesejahteraan keluarga. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

9. Ekonomi Perdesaan, Pertanian, dan Sistem Pangan Lokal

Bagian ini menempatkan ekonomi perdesaan, pertanian, dan sistem pangan lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena pertanian tetap penting bagi banyak daerah karena menghubungkan pekerjaan, pangan, lanskap, dan ekonomi rumah tangga. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga

kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, nilai tambah pertanian meningkat ketika petani terhubung dengan pengolahan, penyimpanan, standardisasi, logistik, dan pasar. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa fragmentasi lahan dan posisi tawar rendah membuat kenaikan produksi tidak otomatis meningkatkan pendapatan petani. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa diversifikasi pangan lokal dapat menjadi strategi ekonomi sekaligus ketahanan pangan dan identitas wilayah. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses

pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, agroindustri skala lokal dapat memperpanjang rantai nilai yang sebelumnya keluar dari desa. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, ketahanan pertanian memerlukan adaptasi iklim, data cuaca, pembiayaan, asuransi, dan kelembagaan kolektif. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

10. Desa, BUMDes, Koperasi, dan Kepemilikan Lokal

Bagian ini menempatkan desa, bumdes, koperasi, dan kepemilikan lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika BUMDes dan koperasi dapat menjadi instrumen pengorganisasian ekonomi apabila memiliki model bisnis yang jelas dan tata kelola kuat. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah

tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, kepemilikan lokal membantu mempertahankan sebagian nilai tambah agar berputar di wilayah. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab lembaga kolektif gagal ketika didorong sebagai proyek administratif tanpa disiplin usaha dan akuntabilitas. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi.

Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa koperasi modern dapat berfungsi sebagai agregator pembelian, pengolahan, pemasaran, pembiayaan, dan data anggota. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik.

Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika BUMDes perlu memilih peran yang mengisi market failure alih-alih bersaing langsung dengan usaha warga. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena keberhasilan kelembagaan lokal sangat bergantung pada kualitas manajer, pengawasan, dan transparansi keputusan. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

11. Pasar Rakyat, Perdagangan Lokal, dan Infrastruktur Komersial

Bagian ini menempatkan pasar rakyat, perdagangan lokal, dan infrastruktur komersial sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena pasar rakyat bukan hanya ruang transaksi tetapi simpul distribusi, informasi harga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, digitalisasi pasar perlu memperkuat pedagang alih-alih sekadar mengganti pembayaran tunai dengan aplikasi. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa penataan logistik, sanitasi, cold chain, parkir, dan data stok dapat meningkatkan efisiensi pasar secara nyata. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa platform digital lokal dapat memperluas permintaan jika biaya akuisisi pelanggan dan logistik tetap terkendali. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk,

interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, revitalisasi fisik tanpa pembenahan tata kelola sering menghasilkan pasar yang lebih bagus tetapi tidak lebih kompetitif. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, pasar yang sehat memerlukan keseimbangan antara efisiensi, akses pedagang kecil, keamanan konsumen, dan transparansi. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

12. Inklusi Keuangan dan Modal untuk Usaha Lokal

Bagian ini menempatkan inklusi keuangan dan modal untuk usaha lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika akses kredit menjadi bermakna ketika produk keuangan sesuai dengan arus kas dan siklus usaha peminjam. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang

memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, usaha mikro sering menghadapi information asymmetry sehingga aset sosial dan data transaksi dapat membantu penilaian risiko. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab pembiayaan yang terlalu mahal menghambat investasi produktif dan mendorong usaha bertahan pada skala kecil. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa lembaga keuangan lokal dan fintech dapat saling melengkapi apabila perlindungan konsumen dan tata kelola data memadai. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya,

intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika literasi keuangan harus mencakup pencatatan, harga pokok, margin, manajemen kas, dan keputusan investasi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena modal sabar dan pembiayaan berbasis rantai nilai dibutuhkan untuk sektor yang memiliki periode pengembalian lebih panjang. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

13. Transformasi Digital UMKM dan Ekonomi Lokal

Bagian ini menempatkan transformasi digital umkm dan ekonomi lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena digitalisasi menciptakan manfaat ketika memperbaiki proses bisnis, akses pasar, informasi, dan koordinasi, bukan sekadar kehadiran daring. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan

berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, kesenjangan digital meliputi perangkat, konektivitas, keterampilan, kemampuan analitik, dan kapasitas mengubah data menjadi keputusan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa marketplace memperluas pasar tetapi dapat meningkatkan ketergantungan pada algoritma, komisi, dan persaingan harga. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa UMKM perlu membangun aset digital sendiri seperti basis pelanggan, merek, katalog, data, dan kanal komunikasi. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila

keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, digitalisasi pemerintah daerah dapat menurunkan biaya perizinan dan memperbaiki akses pelaku usaha pada program. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, transformasi digital yang inklusif harus menghubungkan teknologi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas pekerjaan. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

14. AI, Otomatisasi, dan Masa Depan Ekonomi Lokal

Bagian ini menempatkan ai, otomatisasi, dan masa depan ekonomi lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika AI dapat menurunkan biaya analisis, desain, pemasaran, layanan pelanggan, dan administrasi bagi usaha kecil. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah

baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, keuntungan AI tidak otomatis merata karena pelaku yang memiliki data, keterampilan, dan kapasitas eksperimen akan bergerak lebih cepat. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab otomatisasi mengubah komposisi tugas sehingga kebutuhan reskilling muncul bahkan pada pekerjaan yang tidak hilang. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa pemerintah daerah dapat menggunakan AI untuk perencanaan, layanan usaha, analisis risiko, dan pemantauan ekonomi dengan tata kelola yang tepat. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika ketergantungan pada platform dan model eksternal memunculkan isu kedaulatan data serta kemampuan lokal. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena strategi AI lokal perlu menekankan augmentasi manusia, etika, keamanan, dan difusi manfaat ke UMKM serta layanan publik. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

15. SDM, Reskilling, dan Ekosistem Pembelajaran Sepanjang Hayat

Bagian ini menempatkan sdm, reskilling, dan ekosistem pembelajaran sepanjang hayat sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena ketangguhan ekonomi pada akhirnya bergantung pada kemampuan manusia berpindah antarpekerjaan dan mempelajari kompetensi baru. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa

pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, kurikulum pendidikan perlu lebih responsif terhadap kebutuhan lokal tanpa kehilangan fondasi pengetahuan umum. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa micro-credentials dapat mempercepat pengakuan keterampilan tetapi harus memiliki standar mutu dan relevansi pasar. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa perusahaan kecil sering kesulitan melatih pekerja karena biaya dan risiko turnover sehingga model pelatihan bersama dibutuhkan. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari

adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai knowledge anchor yang menghubungkan riset, pelatihan, konsultasi, dan inovasi. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, literasi digital, data, AI, kewirausahaan, komunikasi, dan problem solving menjadi paket kompetensi yang saling melengkapi. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

16. Infrastruktur, Logistik, dan Konektivitas

Bagian ini menempatkan infrastruktur, logistik, dan konektivitas sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika infrastruktur menurunkan biaya transaksi ketika terhubung dengan pola produksi dan kebutuhan pasar lokal. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, jalan saja tidak cukup apabila tidak ada gudang, cold chain, layanan angkutan, informasi, dan konektivitas digital. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab biaya logistik yang tinggi dapat menghapus keunggulan harga produsen lokal sebelum produk mencapai konsumen. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa infrastruktur digital menjadi utilitas ekonomi dasar seperti listrik dan jalan bagi banyak aktivitas baru. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu

pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika perencanaan investasi harus mempertimbangkan biaya operasi dan pemeliharaan agar aset tidak cepat kehilangan fungsi. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena konektivitas yang baik harus memperbesar hubungan dua arah: produk lokal keluar dan pengetahuan, teknologi, serta kesempatan masuk. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

17. Rantai Nilai Lokal, Klaster, dan Related Variety

Bagian ini menempatkan rantai nilai lokal, klaster, dan related variety sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan.

Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena rantai nilai lokal memperkuat ekonomi ketika lebih banyak tahap produksi dan jasa pendukung dilakukan di wilayah tanpa mengorbankan efisiensi. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang.

Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, kluster dapat meningkatkan pertukaran pengetahuan, pasar tenaga kerja khusus, pemasok, dan reputasi wilayah. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa konsentrasi geografis tidak selalu menghasilkan ketangguhan jika semua pelaku menghadapi risiko yang sama. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang.

Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa related variety membuka jalur diversifikasi melalui kompetensi yang berdekatan, misalnya pertanian menuju pengolahan pangan atau biomaterial. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, pengembangan pemasok lokal perlu berbasis standar, kualitas, delivery, dan teknologi agar tidak berhenti pada proteksi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, pemetaan rantai nilai membantu pemerintah mengetahui kebocoran nilai tambah dan titik intervensi yang paling efektif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

18. Inovasi, Perguruan Tinggi, dan Entrepreneurial Ecosystem

Bagian ini menempatkan inovasi, perguruan tinggi, dan entrepreneurial ecosystem sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme

yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika ekosistem inovasi lokal membutuhkan interaksi antara pengetahuan, kewirausahaan, pembiayaan, pasar, dan institusi. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, perguruan tinggi menjadi lebih relevan ketika risetnya dapat diterjemahkan menjadi prototipe, konsultasi, spin-off, dan peningkatan proses usaha. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab inkubator efektif harus menghubungkan mentor, pelanggan, pembiayaan, dan jaringan industri, bukan hanya menyediakan ruang kerja. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal

sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa inovasi pada ekonomi lokal sering bersifat incremental tetapi dampaknya besar terhadap kualitas, biaya, dan akses pasar. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika kegagalan adalah bagian dari proses eksperimen sehingga kebijakan perlu mendukung portofolio, bukan mempertaruhkan seluruh sumber daya pada satu proyek. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena entrepreneurial discovery membantu daerah menemukan bidang spesialisasi melalui dialog berbasis bukti antara pemerintah dan pelaku. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

19. Ekonomi Kreatif, Budaya, dan Pariwisata Berbasis Komunitas

Bagian ini menempatkan ekonomi kreatif, budaya, dan pariwisata berbasis komunitas sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena budaya dapat menjadi aset ekonomi ketika komunitas memiliki kontrol yang cukup atas representasi, manfaat, dan keberlanjutan sumber daya. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, pariwisata desa dapat mendiversifikasi pendapatan tetapi juga menimbulkan tekanan pada lingkungan dan perubahan sosial. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa nilai ekonomi pariwisata meningkat ketika belanja wisatawan terhubung dengan pangan lokal, kerajinan, transportasi, pemandu, dan homestay. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar

kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa digital storytelling dan pemasaran dapat memperluas pasar namun perlu konsistensi identitas serta kualitas layanan. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, ketergantungan berlebihan pada wisata membuat daerah rentan terhadap krisis sehingga diversifikasi tetap diperlukan. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, community-based tourism yang sehat membutuhkan tata kelola manfaat, partisipasi, standar layanan, dan batas daya dukung. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

20. Ekonomi Hijau, Sirkular, dan Transisi Energi Lokal

Bagian ini menempatkan ekonomi hijau, sirkular, dan transisi energi lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika transisi hijau membuka peluang usaha baru pada energi terbarukan, efisiensi, daur ulang, pertanian regeneratif, dan jasa lingkungan. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, ekonomi sirkular berupaya mempertahankan nilai material lebih lama melalui desain ulang, pemakaian kembali, perbaikan, dan daur ulang. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab UMKM dapat memperoleh manfaat dari efisiensi energi dan bahan karena penghematan langsung memperbaiki margin. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau

koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa daerah penghasil fosil memerlukan strategi just transition agar pekerja dan usaha lokal tidak menanggung beban perubahan sendirian. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika pembiayaan hijau perlu dihubungkan dengan proyek yang dapat diukur dampak lingkungan dan ekonominya. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena kebijakan hijau yang efektif menyatukan target emisi, penciptaan kerja, inovasi lokal, dan keadilan distribusi. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

21. Perubahan Iklim, Bencana, dan Ketangguhan Ekonomi

Bagian ini menempatkan perubahan iklim, bencana, dan ketangguhan ekonomi sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena bencana dan iklim ekstrem dapat menghentikan produksi, merusak aset, memutus logistik, serta menekan daya beli secara simultan. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, usaha kecil memiliki buffer finansial lebih tipis sehingga membutuhkan kesiapsiagaan, asuransi, dan akses pemulihan cepat. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa pemetaan risiko ekonomi perlu menggabungkan bahaya fisik dengan lokasi pekerja, pemasok, infrastruktur, dan pasar. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal

mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa redundansi tertentu dalam pemasok, energi, data, dan jalur distribusi dapat menjadi investasi ketangguhan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, adaptasi iklim sebaiknya menjadi bagian dari keputusan investasi normal, bukan proyek terpisah. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, pemulihan pascabencana dapat digunakan untuk membangun kembali sistem yang lebih aman, efisien, dan inklusif. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

22. Modal Sosial, Kepercayaan, dan Budaya Kerja Sama

Bagian ini menempatkan modal sosial, kepercayaan, dan budaya kerja sama sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika kepercayaan menurunkan biaya transaksi dan mempercepat koordinasi tetapi dapat berubah menjadi eksklusivitas jika jaringan terlalu tertutup. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, gotong royong dapat mendukung aksi kolektif untuk infrastruktur, pemasaran, perlindungan sosial, dan pemulihan krisis. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab bridging social capital penting untuk menghubungkan komunitas dengan pasar, teknologi, universitas, dan lembaga keuangan di luar wilayah. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil

keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa organisasi lokal yang kredibel membantu mengagregasi suara pelaku kecil dalam dialog kebijakan. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika konflik dan ketidakpercayaan dapat menggagalkan program meskipun pendanaan dan teknologi tersedia. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena pembangunan ekonomi lokal perlu memperlakukan modal sosial sebagai aset yang harus dipelihara melalui transparansi dan keadilan. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

23. Gender, Pemuda, dan Inklusi Ekonomi

Bagian ini menempatkan gender, pemuda, dan inklusi ekonomi sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena ketangguhan tidak dapat dicapai jika perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan terkunci dari aset serta kesempatan. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, usaha perempuan sering menghadapi hambatan akses modal, jaringan, waktu, dan kepemilikan aset yang berbeda dari laki-laki. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa pemuda membawa keterampilan digital dan kreativitas tetapi membutuhkan ruang untuk berwirausaha dan jalur karier yang bermakna di daerah. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya

adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa desain fasilitas publik, transportasi, pelatihan, dan layanan keuangan memengaruhi siapa yang benar-benar dapat berpartisipasi. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, inklusi ekonomi memperluas basis talenta dan permintaan sehingga bukan hanya agenda sosial tetapi juga produktivitas. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, data terpilah membantu pemerintah mengidentifikasi kelompok yang tertinggal dan menilai apakah manfaat program terbagi secara adil. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih

baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

24. Tata Kelola Daerah, Desentralisasi, dan Kapasitas Institusi

Bagian ini menempatkan tata kelola daerah, desentralisasi, dan kapasitas institusi sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika desentralisasi memberi ruang inovasi kebijakan tetapi hasilnya bergantung pada kemampuan perencanaan, koordinasi, dan eksekusi daerah. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, fragmentasi antarorganisasi pemerintah dapat membuat program UMKM, tenaga kerja, pariwisata, dan investasi berjalan tanpa arah bersama. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab data ekonomi lokal sering tersedia tetapi belum berubah menjadi intelligence yang digunakan untuk keputusan. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila

keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa kepastian aturan dan pelayanan yang konsisten mengurangi biaya transaksi serta meningkatkan kepercayaan investor lokal. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika partisipasi publik perlu dirancang agar menghasilkan informasi dan akuntabilitas, bukan hanya formalitas konsultasi. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena kapasitas institusional tumbuh melalui pembelajaran organisasi, talenta, sistem digital, dan kepemimpinan yang berorientasi hasil. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar

kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

25. Fiskal Daerah, Pengadaan Lokal, dan Anchor Institutions

Bagian ini menempatkan fiskal daerah, pengadaan lokal, dan anchor institutions sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena belanja pemerintah daerah dapat menjadi instrumen pembangunan pasar lokal selain fungsi pelayanan publik. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, pengadaan yang membuka ruang bagi pemasok lokal berkualitas dapat memperkuat kapasitas usaha tanpa menurunkan standar. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa rumah sakit, kampus, BUMD, dan institusi besar lain dapat bertindak sebagai anchor institutions melalui pembelian, pekerjaan, dan investasi. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi

berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah yang sehat seharusnya bertumpu pada perluasan basis ekonomi, bukan pungutan yang menekan usaha produktif. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, insentif fiskal perlu diuji terhadap tambahan investasi, pekerjaan, dan spillover yang benar-benar dihasilkan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, community wealth building menekankan bagaimana belanja, aset, tenaga kerja, dan keuangan institusi lokal dapat menjaga nilai beredar di wilayah. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal

tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

26. Perlindungan Sosial dan Ketahanan Rumah Tangga

Bagian ini menempatkan perlindungan sosial dan ketahanan rumah tangga sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika rumah tangga adalah unit pertama yang menyerap guncangan melalui tabungan, pengurangan konsumsi, penjualan aset, atau penambahan jam kerja. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, perlindungan sosial yang adaptif mencegah krisis sementara berubah menjadi kemiskinan jangka panjang. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan membantu pekerja mengambil peluang baru tanpa menanggung seluruh risiko sendiri. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari

kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa program bantuan dapat dikaitkan dengan layanan pekerjaan, pelatihan, dan dukungan usaha ketika kondisi memungkinkan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika ketahanan rumah tangga memperkuat ekonomi lokal karena menjaga permintaan dasar selama periode perlambatan. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena desain perlindungan harus sensitif terhadap pekerja informal, migran, dan bentuk kerja platform yang tidak mengikuti model hubungan kerja tradisional. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat

tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

27. Mengukur Ketangguhan dan Kesejahteraan Lokal

Bagian ini menempatkan mengukur ketangguhan dan kesejahteraan lokal sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena PDRB penting tetapi tidak cukup untuk menilai ketangguhan karena dapat naik bersama ketimpangan, kebocoran pendapatan, atau kerentanan sektoral. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, indikator perlu mencakup produktivitas, kualitas kerja, diversifikasi, survival usaha, akses pembiayaan, inovasi, dan ketahanan rumah tangga. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa pengukuran shock response membantu membedakan daerah yang tahan, cepat pulih, atau mampu bertransformasi. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari

kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa dashboard lokal perlu menggabungkan data statistik resmi dengan data administratif dan survei cepat. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, indikator kesejahteraan harus melihat pendapatan riil, biaya hidup, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan keamanan ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, evaluasi kebijakan perlu menggunakan baseline, target, kelompok pembanding bila mungkin, dan mekanisme pembelajaran berkala. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal

yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

28. Kasus Bogor: Ekonomi Metropolitan-Perdesaan yang Saling Bertaut

Bagian ini menempatkan kasus bogor: ekonomi metropolitan-perdesaan yang saling bertaut sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika Bogor memperlihatkan interaksi kompleks antara wilayah pertanian, permukiman, jasa, pariwisata, pendidikan, dan ekonomi metropolitan Jabodetabek. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, kedekatan dengan Jakarta membuka pasar besar tetapi juga mendorong tekanan lahan, kemacetan, dan kompetisi tenaga kerja. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab desa wisata di Bogor menunjukkan peluang menggabungkan budaya, alam, UMKM, dan layanan berbasis komunitas. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa IPB University menjadi contoh anchor knowledge institution yang dapat memperkuat inovasi pertanian, pangan, lingkungan, dan kewirausahaan. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika strategi Bogor memerlukan konektivitas yang menyatukan produsen desa dengan konsumen kota melalui logistik, standar, dan data. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena ketangguhan wilayah bergantung pada kemampuan menjaga fungsi ekologis sambil meningkatkan produktivitas dan nilai tambah. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis

tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

29. Kasus Surakarta dan Ekonomi Budaya-Digital

Bagian ini menempatkan kasus surakarta dan ekonomi budaya-digital sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena Surakarta menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat berjalan bersama modernisasi usaha dan transformasi digital. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, UMKM yang tertanam dalam jaringan sosial lokal memiliki modal relasional tetapi tetap membutuhkan kemampuan teknologi dan manajemen. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil

keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa pasar, kuliner, batik, seni, dan pariwisata dapat membentuk portofolio ekonomi yang saling memperkuat. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan pasar namun kualitas produk, storytelling, dan logistik tetap menentukan repeat purchase. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, pemerintah kota dapat memainkan peran orkestrasi dengan menyatukan promosi, ruang publik, event, pelatihan, dan layanan usaha. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, resiliensi budaya-ekonomi membutuhkan regenerasi pelaku agar pengetahuan lokal tidak berhenti pada generasi tertentu. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

30. Kasus Daerah Tambang: Diversifikasi dan Just Transition

Bagian ini menempatkan kasus daerah tambang: diversifikasi dan just transition sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika daerah pertambangan menghadapi risiko ketika pendapatan, pekerjaan, dan fiskal terlalu bergantung pada satu komoditas. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, booming komoditas dapat menutupi lemahnya basis kewirausahaan lokal dan keterampilan yang dapat dipindahkan ke sektor lain. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses

pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab diversifikasi harus dimulai sebelum penurunan produksi melalui investasi pada manusia, pemasok, infrastruktur, dan sektor terkait. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa program community development perlu diukur berdasarkan kemampuan menciptakan usaha yang bertahan setelah dukungan perusahaan berakhir. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika just transition menuntut pemetaan pekerja, kompetensi, aset, kewajiban lingkungan, dan peluang industri baru. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena rehabilitasi lahan dapat dikaitkan dengan ekonomi baru seperti agroforestri, energi terbarukan, pariwisata, atau jasa ekosistem bila layak. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

31. Kerangka LER-SP: Local Economic Resilience and Shared Prosperity

Bagian ini menempatkan kerangka ler-sp: local economic resilience and shared prosperity sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena kerangka LER-SP menggabungkan kemampuan bertahan, beradaptasi, bertransformasi, dan membagi manfaat sebagai empat hasil inti. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, kemampuan bertahan ditopang likuiditas, diversifikasi pelanggan, perlindungan sosial, infrastruktur andal, dan cadangan kelembagaan. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses

pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa kemampuan beradaptasi memerlukan pembelajaran, data, jaringan, akses teknologi, dan keluwesan organisasi. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa transformasi berarti menciptakan aktivitas baru ketika struktur lama tidak lagi memadai, bukan sekadar efisiensi marginal. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, shared prosperity memastikan peningkatan produktivitas diterjemahkan menjadi pendapatan, pekerjaan bermutu, akses aset, dan layanan publik. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, kerangka ini menuntut koordinasi lintas sektor karena intervensi tunggal jarang cukup untuk mengubah lintasan ekonomi lokal. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

32. Roadmap Kebijakan 2026–2030

Bagian ini menempatkan roadmap kebijakan 2026–2030 sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika fase pertama perlu memusatkan perhatian pada diagnosis aset, risiko, rantai nilai, kualitas pekerjaan, dan kelompok rentan. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, quick wins sebaiknya dipilih pada hambatan yang jelas seperti izin, logistik, pelatihan spesifik, akses pasar, atau data. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka

terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab pemerintah daerah perlu membangun unit economic intelligence yang mengintegrasikan data usaha, tenaga kerja, investasi, harga, dan risiko. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa program UMKM perlu digeser dari jumlah peserta menuju indikator kenaikan produktivitas, omzet berkualitas, ekspor, pekerjaan, dan survival. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya.

Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika kemitraan dengan kampus, bank, asosiasi, dan perusahaan dapat mempercepat difusi teknologi serta peningkatan kompetensi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena setiap kebijakan baru perlu memiliki mekanisme evaluasi dan penghentian apabila bukti menunjukkan dampak yang lemah. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

33. Roadmap 2030–2045: Dari Ketahanan Menuju Kemakmuran

Bagian ini menempatkan roadmap 2030–2045: dari ketahanan menuju kemakmuran sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena periode jangka panjang harus menumbuhkan basis ekonomi yang lebih kompleks, berpengetahuan, rendah karbon, dan terhubung global. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, kota dan kabupaten perlu membangun spesialisasi cerdas berdasarkan kompetensi yang dapat dikembangkan, bukan slogan sektor unggulan. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menyasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik.

Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa infrastruktur manusia, penelitian, data, energi bersih, dan konektivitas menjadi aset dasar bagi ekonomi 2045. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa daerah harus menyiapkan regenerasi wirausaha dan kepemimpinan agar inovasi tidak bergantung pada individu tertentu. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, ketahanan fiskal lokal perlu diperkuat melalui basis usaha produktif dan tata kelola aset yang profesional. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal

sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, kemakmuran bersama menjadi tolok ukur akhir: produktivitas naik, ketimpangan menurun, mobilitas sosial terbuka, dan kualitas lingkungan terjaga. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

34. Implikasi bagi Manajemen dan Dunia Usaha

Bagian ini menempatkan implikasi bagi manajemen dan dunia usaha sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika manajemen perusahaan lokal perlu mengintegrasikan risk management dengan strategi pertumbuhan agar ketahanan tidak dipahami sebagai biaya tambahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, perusahaan yang memiliki pemasok beragam, data pelanggan, proses digital, dan tenaga kerja terlatih lebih mampu merespons gangguan. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan

tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab kolaborasi antarusaha dapat menurunkan biaya pelatihan, logistik, pemasaran, dan sertifikasi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa strategi ESG memperoleh makna lokal ketika perusahaan memperbaiki kualitas pekerjaan, pemasok, lingkungan, dan hubungan komunitas. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika pemimpin usaha perlu mengembangkan ambidexterity antara eksploitasi bisnis inti dan eksplorasi peluang baru. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal

mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena ketangguhan organisasi lokal akan memperkuat ketangguhan wilayah ketika investasi perusahaan menimbulkan spillover ke ekosistem. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

35. Implikasi bagi Pendidikan Tinggi dan IPB University

Bagian ini menempatkan implikasi bagi pendidikan tinggi dan ipb university sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Pokok persoalan ini penting karena perguruan tinggi dapat menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan problem konkret ekonomi daerah melalui riset terapan serta extension. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dari sudut pandang pembangunan wilayah, IPB University memiliki posisi strategis dalam pertanian, pangan, biosains, lingkungan, bisnis, data, dan pengembangan wilayah. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi

dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Pada tingkat perusahaan dan rumah tangga, terlihat bahwa laboratorium hidup di desa dan kabupaten dapat mempercepat pembelajaran bersama antara mahasiswa, peneliti, pemerintah, dan pelaku usaha. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa kurikulum perlu menggabungkan pengetahuan disipliner dengan data, AI, kewirausahaan, kebijakan, dan kemampuan bekerja lintas sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Secara kelembagaan, model pengabdian masyarakat perlu bergerak dari kegiatan sesaat menuju pendampingan berbasis outcome dan transfer kapasitas. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Sebaliknya, investasi pada kapasitas lokal sering memiliki manfaat majemuk karena memperkuat kemampuan belajar sekaligus memperbesar daya tawar ekonomi. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi

pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Bila dibaca sebagai sebuah sistem, universitas sebagai anchor institution dapat menggunakan pengadaan, inkubasi, jejaring alumni, dan fasilitas riset untuk memperkuat ekonomi lokal. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Ketika data dan evaluasi tersedia, pemerintah dapat membedakan hambatan yang benar-benar mengikat dari isu yang hanya tampak penting karena populer dalam wacana. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

36. Penutup: Ekonomi Lokal sebagai Fondasi Kesejahteraan Nasional

Bagian ini menempatkan penutup: ekonomi lokal sebagai fondasi kesejahteraan nasional sebagai unsur dari sistem ekonomi lokal yang saling terkait. Pembahasannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menelusuri mekanisme yang menghubungkan kebijakan, perilaku pelaku, struktur pasar, kapasitas kelembagaan, dan hasil kesejahteraan. Dengan cara itu, setiap isu dapat dibaca sekaligus sebagai sumber peluang dan sebagai potensi kerentanan yang perlu dikelola.

Implikasi ekonominya menjadi jelas ketika ketangguhan ekonomi lokal adalah fondasi makroekonomi karena guncangan nasional pada akhirnya bekerja melalui perusahaan, pekerja, dan rumah tangga di tempat tertentu. Mekanismenya bekerja melalui perubahan biaya transaksi, kualitas informasi, pilihan investasi, dan kemampuan aktor untuk mengalihkan sumber daya ketika kondisi berubah. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Dalam menghadapi ketidakpastian, pertumbuhan yang baik harus memperbesar kemampuan masyarakat menghadapi perubahan tanpa kehilangan martabat dan peluang. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial.

Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Bagi Indonesia, isu ini memperoleh bobot khusus sebab tidak ada satu model yang cocok untuk semua daerah, tetapi prinsip produktivitas, diversifikasi, inklusi, pembelajaran, dan tata kelola bersifat luas. Karena itu, ukuran keberhasilan tidak cukup berupa jumlah program atau besarnya anggaran, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku, produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan bertahan. Analisis semacam ini mendorong pergeseran dari kebijakan berbasis proyek menuju pembangunan kapabilitas yang dapat digunakan berulang kali menghadapi masalah baru. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Argumen yang lebih luas adalah bahwa teknologi perlu ditempatkan sebagai pengungkit kemampuan manusia dan organisasi, bukan tujuan yang berdiri sendiri. Dalam praktiknya, hasil sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, kepercayaan, keterampilan, akses teknologi, dan ketepatan desain insentif. Efeknya tidak berhenti pada satu pelaku; ia merambat melalui pemasok, pekerja, konsumen, lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

Hubungan antara produktivitas dan kesejahteraan terlihat ketika pemerintah, pasar, komunitas, dan perguruan tinggi memiliki fungsi berbeda yang perlu disatukan melalui institusi kolaboratif. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Masalah ini juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan, pemerataan, dan ketangguhan tidak selalu otomatis sejalan; ketiganya perlu direkayasa melalui institusi dan kebijakan yang konsisten. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek

ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Bagi pelaku usaha, pelajarannya adalah memperkuat kemampuan internal sambil membangun jaringan eksternal sehingga fleksibilitas tidak dibayar dengan ketergantungan yang berlebihan.

Tantangan kebijakan muncul karena Indonesia yang sejahtera akan dibangun dari banyak ekonomi lokal yang produktif, adaptif, berkeadilan, dan berani bertransformasi. Keputusan yang tampak efisien dalam jangka pendek dapat menciptakan kerentanan jangka panjang bila mengurangi keragaman pemasok, mengikis keterampilan lokal, atau memusatkan risiko pada satu sektor. Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis tempat: solusi harus memperhitungkan struktur pasar, sejarah kelembagaan, kemampuan fiskal, geografi, dan karakter sosial setiap wilayah. Hal yang perlu dihindari adalah pendekatan yang memisahkan aspek ekonomi dari kondisi sosial dan ekologisnya. Produktivitas sebuah usaha, misalnya, dapat meningkat tetapi manfaat wilayah tetap terbatas bila keuntungan tidak diinvestasikan kembali, tenaga kerja tidak memperoleh peningkatan keterampilan, atau rantai pasok lokal tidak berkembang. Sebaliknya, intervensi yang relatif sederhana dapat memberi hasil besar apabila menysasar bottleneck yang tepat, seperti informasi pasar, sertifikasi, desain produk, interoperabilitas data, akses pembiayaan kerja, atau koordinasi logistik. Prinsipnya adalah memperbesar kemampuan aktor lokal mengambil keputusan yang lebih baik, bukan membuat mereka terus bergantung pada bantuan. Kebijakan yang baik karena itu harus menyeimbangkan efisiensi hari ini dengan opsi adaptasi untuk masa depan.

37. Matriks Strategi Ekonomi Lokal Tangguh

Untuk kepentingan implementasi, strategi ekonomi lokal dapat dipetakan ke dalam empat sasaran: resistance, adaptation, transformation, dan shared prosperity. Resistance berfokus pada kemampuan menjaga fungsi ekonomi dasar; adaptation pada kemampuan menyesuaikan proses dan pasar; transformation pada penciptaan struktur ekonomi baru; shared prosperity pada distribusi manfaat. Keempatnya membutuhkan kombinasi kebijakan yang berbeda tetapi harus dirancang sebagai satu portofolio.

Dimensi	Fokus	Instrumen Utama	Indikator	Risiko yang Dihindari
Resistance	likuiditas, fungsi dasar, kontinuitas usaha	dana darurat, akses modal kerja, perlindungan sosial, redundansi logistik	survival usaha, stabilitas kerja, waktu pemulihan	kebangkrutan berantai dan hilangnya aset produktif
Adaptation	perubahan proses, keterampilan, kanal pasar	digitalisasi, reskilling, advisory, standardisasi, data pasar	produktivitas, diversifikasi pelanggan, adopsi teknologi	terjebak pada model bisnis lama

Transformation	aktivitas baru dan diversifikasi terkait	R&D, inkubasi, investasi hijau, supplier development, klaster	usaha baru, ekspor, pekerjaan baru, related variety	lock-in pada sektor menurun
Shared prosperity	distribusi manfaat dan kepemilikan	upah bermutu, koperasi, pengadaan lokal, akses aset, layanan publik	pendapatan riil, ketimpangan, kepemilikan lokal, mobilitas sosial	pertumbuhan tanpa kesejahteraan

38. Dua Belas Proposisi Kebijakan

Pertama, diagnosis wilayah harus mendahului pemilihan program. Daerah perlu mengetahui struktur ekonomi, sumber pertumbuhan, ketergantungan, kebocoran nilai tambah, dan kelompok yang paling rentan.

Kedua, produktivitas UMKM perlu menjadi sasaran inti. Ukuran keberhasilan program harus bergeser dari jumlah peserta menuju perubahan proses, margin, kualitas, akses pasar, dan survival.

Ketiga, diversifikasi harus berbasis related variety. Daerah sebaiknya membangun cabang kegiatan baru dari kompetensi yang sudah dimiliki agar biaya pembelajaran lebih realistis.

Keempat, pekerjaan bermutu harus menjadi indikator pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pekerjaan rentan tidak cukup kuat menjadi fondasi kesejahteraan.

Kelima, digitalisasi harus diarahkan pada transformasi proses bisnis dan layanan publik. Kepemilikan akun media sosial atau marketplace bukan ukuran kedalaman transformasi.

Keenam, AI perlu didemokratisasi melalui pelatihan, shared services, pusat konsultasi, dan tata kelola data agar usaha kecil tidak tertinggal.

Ketujuh, kampus dan rumah sakit dapat dikembangkan sebagai anchor institutions yang membeli secara lokal, mengembangkan pemasok, dan menyebarkan pengetahuan.

Kedelapan, pengadaan publik harus menjadi alat pengembangan pasar lokal yang tetap menjaga kualitas, transparansi, dan persaingan.

Kesembilan, kebijakan hijau harus dikaitkan dengan penciptaan pekerjaan, efisiensi biaya, inovasi usaha, dan just transition.

Kesepuluh, perlindungan sosial adaptif perlu dipandang sebagai infrastruktur ekonomi karena menjaga kemampuan rumah tangga menghadapi guncangan dan melakukan mobilitas kerja.

Kesebelas, pemerintah daerah perlu membangun fungsi economic intelligence untuk menggabungkan data statistik, administratif, pasar, investasi, tenaga kerja, dan risiko.

Keduabelas, setiap program besar harus memiliki mekanisme evaluasi, pembelajaran, dan exit. Kebijakan yang tidak efektif perlu dihentikan atau didesain ulang meskipun populer secara politik.

39. Skenario Ekonomi Lokal Indonesia 2035

Scenario A - Business as Usual

Daerah mempertahankan pola program terfragmentasi, fokus pada penyerapan anggaran, dan mengandalkan sektor yang sama. Digitalisasi berjalan di permukaan, pelatihan tidak terhubung dengan permintaan, serta proyek infrastruktur kurang terintegrasi dengan rantai nilai. Pertumbuhan tetap terjadi pada saat kondisi eksternal mendukung, tetapi guncangan harga, iklim, teknologi, atau geopolitik mudah diteruskan ke rumah tangga dan usaha kecil. Kesenjangan antardaerah melebar karena pusat-pusat aglomerasi menyerap talenta dan modal lebih cepat.

Scenario B - Connected Local Growth

Daerah mulai menghubungkan UMKM, rantai nilai, pendidikan, logistik, pembiayaan, dan data. Program dirancang bersama asosiasi usaha dan perguruan tinggi, sehingga produktivitas meningkat dan sebagian kebocoran ekonomi berkurang. Kota menengah memainkan peran sebagai simpul layanan bagi wilayah perdesaan. Ketangguhan membaik, namun kemampuan transformasi masih bergantung pada beberapa aktor kunci dan belum seluruh kelompok memperoleh manfaat yang setara.

Scenario C - Resilient and Shared Prosperity

Ekonomi lokal berkembang sebagai portofolio yang beragam namun saling terkait. UMKM memiliki akses teknologi dan pembiayaan, tenaga kerja memperoleh jalur pembelajaran sepanjang hayat, pengadaan lokal memperkuat pemasok, dan ekonomi hijau menciptakan sektor baru. Data digunakan untuk antisipasi risiko dan evaluasi. Kepemilikan lokal, kualitas pekerjaan, dan perlindungan sosial membuat manfaat produktivitas lebih merata. Daerah mampu bertahan terhadap guncangan sambil terus memperbarui struktur ekonominya.

40. Agenda Implementasi bagi Pemerintah Daerah

90 hari pertama: membangun baseline ekonomi lokal, memetakan sepuluh rantai nilai utama, mengidentifikasi bottleneck, membentuk forum lintas dinas dan pelaku, serta menetapkan dashboard indikator.

Tahun pertama: memilih tiga sampai lima intervensi prioritas yang dapat diuji, seperti supplier development, pusat layanan digital UMKM, program reskilling sektoral, revitalisasi pasar berbasis tata kelola, atau peningkatan logistik.

Tahun kedua: memperluas intervensi yang terbukti efektif, mengintegrasikan pengadaan lokal dan pembiayaan, serta memperkuat kerja sama dengan kampus, BUMD, bank, dan asosiasi.

Tahun ketiga dan seterusnya: menggeser fokus ke transformasi struktural: related diversification, ekonomi hijau, ekspor, inovasi, dan peningkatan kualitas pekerjaan, sambil menjaga perlindungan bagi kelompok yang terdampak perubahan.

Lampiran A. Dua Puluh Bidang Intervensi Lokal

A.1. Sentra Pangan Dan Agroindustri

Bidang sentra pangan dan agroindustri dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk sentra pangan dan agroindustri juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan sentra pangan dan agroindustri harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.2. Perikanan Dan Ekonomi Pesisir

Bidang perikanan dan ekonomi pesisir dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk perikanan dan ekonomi pesisir juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan perikanan dan ekonomi pesisir harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.3. Kehutanan Sosial Dan Hasil Hutan Bukan Kayu

Bidang kehutanan sosial dan hasil hutan bukan kayu dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian

perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk kehutanan sosial dan hasil hutan bukan kayu juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan kehutanan sosial dan hasil hutan bukan kayu harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.4. Pariwisata Desa

Bidang pariwisata desa dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk pariwisata desa juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan pariwisata desa harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.5. Batik, Kriya, Dan Industri Budaya

Bidang batik, kriya, dan industri budaya dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk batik, kriya, dan industri budaya juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan batik, kriya, dan industri budaya harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.6. Pasar Rakyat

Bidang pasar rakyat dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk pasar rakyat juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan pasar rakyat harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.7. Industri Makanan-Minuman

Bidang industri makanan-minuman dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk industri makanan-minuman juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan industri makanan-minuman harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.8. Logistik Last-Mile

Bidang logistik last-mile dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk logistik last-mile juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan logistik last-mile harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.9. Jasa Perawatan Dan Ekonomi Lansia

Bidang jasa perawatan dan ekonomi lansia dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk jasa perawatan dan ekonomi lansia juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan jasa perawatan dan ekonomi lansia harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.10. Ekonomi Kreatif Digital

Bidang ekonomi kreatif digital dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk ekonomi kreatif digital juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan ekonomi kreatif digital harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.11. Energi Surya Atap Dan Jasa Efisiensi

Bidang energi surya atap dan jasa efisiensi dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk energi surya atap dan jasa efisiensi juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan energi surya atap dan jasa efisiensi harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.12. Pengelolaan Sampah Dan Ekonomi Sirkular

Bidang pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.13. Konstruksi Lokal Dan Perumahan

Bidang konstruksi lokal dan perumahan dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk konstruksi lokal dan perumahan juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan konstruksi lokal dan perumahan harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.14. Layanan Pendidikan Dan Kursus

Bidang layanan pendidikan dan kursus dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk layanan pendidikan dan kursus juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan layanan pendidikan dan kursus harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.15. Health-Tech Dan Layanan Kesehatan Komunitas

Bidang health-tech dan layanan kesehatan komunitas dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi.

Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk health-tech dan layanan kesehatan komunitas juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan health-tech dan layanan kesehatan komunitas harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.16. Manufaktur Komponen

Bidang manufaktur komponen dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk manufaktur komponen juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan manufaktur komponen harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.17. Hortikultura Bernilai Tinggi

Bidang hortikultura bernilai tinggi dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk hortikultura bernilai tinggi juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan hortikultura bernilai tinggi harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.18. Kopi, Kakao, Dan Komoditas Spesialti

Bidang kopi, kakao, dan komoditas spesialti dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk kopi, kakao, dan komoditas spesialti juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan kopi, kakao, dan komoditas spesialti harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.19. Jasa Bisnis Untuk Umkm

Bidang jasa bisnis untuk UMKM dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu

membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk jasa bisnis untuk UMKM juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan jasa bisnis untuk UMKM harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

A.20. Koperasi Multi-Pihak Dan Platform Lokal

Bidang koperasi multi-pihak dan platform lokal dapat menjadi sumber ketangguhan apabila dikembangkan sebagai sistem usaha, bukan sebagai proyek tunggal. Langkah pertama adalah memetakan permintaan, struktur biaya, pelaku dominan, pemasok, tenaga kerja, teknologi, standar, dan hambatan regulasi. Daerah kemudian perlu membedakan aktivitas yang layak dilakukan pelaku pasar, aktivitas yang memerlukan aksi kolektif, dan aktivitas yang memang membutuhkan investasi publik. Kerangka ini mencegah pemerintah mengambil alih fungsi komersial yang seharusnya dilakukan perusahaan, sekaligus memastikan market failure seperti informasi, koordinasi, keterampilan, dan infrastruktur tetap ditangani.

Strategi untuk koperasi multi-pihak dan platform lokal juga harus memiliki jalur peningkatan produktivitas. Produsen atau penyedia jasa perlu bergerak dari kompetisi berbasis harga menuju kualitas, reliabilitas, diferensiasi, dan hubungan pelanggan. Teknologi digital dapat membantu pencatatan, pemasaran, forecast, pembayaran, dan koordinasi, sedangkan AI dapat digunakan secara selektif untuk analitik, desain, layanan, atau optimasi proses. Namun adopsi teknologi perlu disertai kemampuan manusia, keamanan data, dan evaluasi manfaat. Indikator yang relevan meliputi margin, produktivitas tenaga kerja, repeat order, pekerjaan baru, keterlibatan pemasok lokal, dan daya tahan terhadap perubahan permintaan.

Dari perspektif kesejahteraan, pengembangan koperasi multi-pihak dan platform lokal harus menjawab siapa yang memperoleh nilai tambah dan siapa yang menanggung eksternalitas. Skema kemitraan, koperasi, kontrak yang transparan, pelatihan, serta akses perlindungan sosial dapat meningkatkan pembagian manfaat. Jika sektor tersebut memanfaatkan sumber daya alam atau ruang publik, batas ekologis perlu dimasukkan ke dalam model bisnis. Dengan demikian, pertumbuhan tidak hanya menghasilkan omzet tetapi juga memperkuat aset manusia, sosial, dan lingkungan yang dibutuhkan untuk menjaga ekonomi lokal pada masa depan.

Lampiran B. Glossarium

Adaptive capacity: Kemampuan individu, organisasi, atau wilayah menyesuaikan strategi, proses, dan penggunaan sumber daya ketika lingkungan berubah.

Anchor institution: Institusi besar yang relatif menetap di suatu wilayah—misalnya universitas, rumah sakit, BUMD—yang dapat memengaruhi ekonomi melalui pengadaan, pekerjaan, aset, dan pengetahuan.

Community wealth building: Pendekatan pembangunan ekonomi yang berupaya menjaga agar kepemilikan, belanja, pembiayaan, dan nilai tambah lebih banyak beredar di komunitas lokal.

Digital divide: Kesenjangan dalam akses perangkat, konektivitas, keterampilan digital, data, dan kemampuan memanfaatkan teknologi.

Economic resilience: Kemampuan sistem ekonomi untuk menahan guncangan, pulih, beradaptasi, dan bila perlu melakukan transformasi.

Entrepreneurial ecosystem: Kombinasi kewirausahaan, pembiayaan, pengetahuan, budaya, pasar, talenta, dan institusi yang mendukung pembentukan serta pertumbuhan usaha.

Formalization: Proses masuknya usaha atau pekerja ke sistem legal dan administratif yang memungkinkan akses pada perlindungan, pembiayaan, pasar, dan layanan formal.

Inclusive growth: Pertumbuhan yang memperluas kesempatan dan memungkinkan kelompok masyarakat yang luas memperoleh manfaat ekonomi.

Just transition: Transisi menuju ekonomi rendah karbon yang memperhatikan perlindungan pekerja, komunitas, dan wilayah yang terdampak perubahan struktur industri.

Local economic development: Proses terencana untuk memperkuat aktivitas ekonomi, pekerjaan, investasi, usaha, dan kesejahteraan dengan memanfaatkan aset dan institusi suatu wilayah.

Local multiplier: Besarnya dampak berulang dari pengeluaran yang tetap beredar melalui transaksi antaraktor lokal.

Path dependence: Keadaan ketika pilihan masa lalu membentuk dan membatasi pilihan ekonomi yang tersedia pada masa kini.

Place-based policy: Kebijakan yang dirancang berdasarkan kondisi, aset, institusi, dan hambatan spesifik suatu tempat.

Productivity: Kemampuan menghasilkan output atau nilai tambah dari sejumlah input tertentu, termasuk tenaga kerja, modal, energi, dan material.

Related variety: Keragaman kegiatan ekonomi yang berbeda tetapi memiliki kedekatan kompetensi, teknologi, atau pengetahuan sehingga memudahkan diversifikasi.

Reskilling: Pembelajaran keterampilan baru yang memungkinkan seseorang berpindah ke tugas atau pekerjaan yang berubah akibat teknologi atau transformasi ekonomi.

Shared prosperity: Keadaan ketika peningkatan produktivitas dan pertumbuhan diterjemahkan menjadi perbaikan kesejahteraan yang luas.

Social capital: Jaringan, kepercayaan, norma, dan hubungan sosial yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama.

Supplier development: Program peningkatan kemampuan pemasok dalam mutu, biaya, delivery, teknologi, dan manajemen agar mampu masuk atau naik kelas dalam rantai nilai.

Value chain: Rangkaian aktivitas dari input, produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran, sampai layanan yang menciptakan nilai suatu produk atau jasa.

Daftar Pustaka

- Agussaini, H., & Adha, N. M. (2026). Strategi digitalisasi pasar rakyat untuk mendukung smart economy: Studi kasus Kota Banda Aceh. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 10(1), 55–65. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2026.10.1.55-65>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2026). Scenario planning for competitive tourism villages using a cross-impact balance approach for local economic development: A case study of rural tourism in Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 7(4), 112. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7040112>
- Boschma, R. (2015). Towards an evolutionary perspective on regional resilience. *Regional Studies*, 49(5), 733–751. <https://doi.org/10.1080/00343404.2014.959481>
- Bristow, G. (2010). Resilient regions: Re-‘place’ing regional competitiveness. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 3(1), 153–167. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsp030>
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism village development: Measuring the effectiveness of the success of village development. *Economies*, 11(5), 133. <https://doi.org/10.3390/economies11050133>
- Gong, H. (2026). Beyond regional economic resilience: Unravelling cluster resilience in the polycrisis era. *Journal of Economic Geography*. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbag017>
- Jamal, A., & Scholten, J. (2025). Deployment and development of community wealth building in Canadian mid-sized cities. *Community Development Journal*, 60(3), 470–488. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsae017>
- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience: Conceptualisation and explanation. *Journal of Economic Geography*, 15(1), 1–42. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbu015>
- Martin, R., & Sunley, P. (2026). On resilience building for regional and local economies: What would it take? *Journal of Economic Geography*. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbag023>
- Safitri, K. A., Wijaya, C., & Huseini, M. (2026). Entrepreneurial ecosystem constraints for MSME resilience: Evidence from Indonesian multiple-case study. *Sustainability*, 18(12), 5875. <https://doi.org/10.3390/su18125875>
- Saputro, K. E. A., Hasim, Karlinasari, L., & Beik, I. S. (2023). Evaluation of sustainable rural tourism development with an integrated approach using MDS and ANP methods: Case study in Ciamis, West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(3), 1835. <https://doi.org/10.3390/su15031835>
- Supari, S., & Anton, H. (2022). The impact of the National Economic Recovery Program and digitalization on MSME resilience during the COVID-19 pandemic: A case study of Bank Rakyat Indonesia. *Economies*, 10(7), 160. <https://doi.org/10.3390/economies10070160>
- Suryadi, R., Oktaviana, L., Syaifulloh, K., Yusnia, A. M., & Rafiaulia, R. A. (2026). Resilience of MSMEs in Surakarta City: Integrating digital transformation and local economic resilience based on Javanese cultural values. *Priviet Social Sciences Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i3.1604>
- World Bank. (2026). *Indonesia Economic Prospects: Managing risks, unlocking productivity*. World Bank.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2021–2025*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2026*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Perkembangan Indeks Produksi Triwulanan Industri Mikro dan Kecil 2025*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2024*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan Perekonomian Indonesia 2025*. BPS.
- Porter, M. E. (1998). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90.

- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rodrik, D. (2004). *Industrial policy for the twenty-first century*. Harvard University.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. Basic Books.
- Scott, A. J. (2006). Creative cities: Conceptual issues and policy questions. *Journal of Urban Affairs*, 28(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2166.2006.00256.x>
- Boschma, R., & Iammarino, S. (2009). Related variety, trade linkages, and regional growth in Italy. *Economic Geography*, 85(3), 289–311. <https://doi.org/10.1111/j.1944-8287.2009.01034.x>
- Duranton, G., & Puga, D. (2004). Micro-foundations of urban agglomeration economies. In J. V. Henderson & J.-F. Thisse (Eds.), *Handbook of Regional and Urban Economics* (Vol. 4, pp. 2063–2117). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0080\(04\)80005-1](https://doi.org/10.1016/S1574-0080(04)80005-1)
- Meerow, S., & Stults, M. (2016). Comparing conceptualizations of urban climate resilience in theory and practice. *Sustainability*, 8(7), 701. <https://doi.org/10.3390/su8070701>
- Angulo, A. M., Mur, J., & Trivez, F. J. (2018). Measuring resilience to economic shocks: An application to Spain. *The Annals of Regional Science*, 60(2), 349–373. <https://doi.org/10.1007/s00168-017-0815-8>
- Banica, A., Kourtit, K., & Nijkamp, P. (2020). Natural disasters as a development opportunity: A spatial economic resilience interpretation. *Review of Regional Research*, 40(2), 223–249. <https://doi.org/10.1007/s10037-020-00141-8>

Sumber Statistik dan Kebijakan yang Diakses untuk Konteks 2026

<https://www.bps.go.id/id/publication/2026/06/10/234d5061d35a199c70e77766/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-kota-di-indonesia-2021-2025.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2026/06/25/6fca86614afee70daeb10303/perkembangan-indeks-produksi-triwulanan-industri-mikro-dan-kecil-2025.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2026/06/26/96b31cf730df9e84f17bfe03/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2026.html>

<https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2026/06/13/indonesia-s-growth-remains-resilient-but-productivity-reforms-are-key-to-creating>